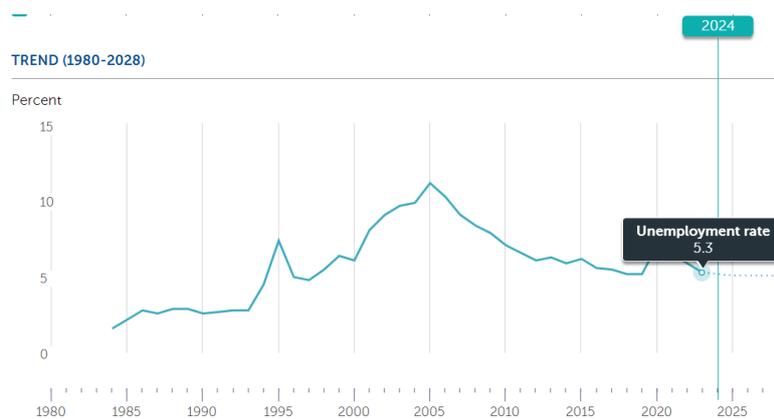


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengangguran merupakan suatu permasalahan yang ada di negara berkembang maupun negara maju. Pengangguran ini merupakan salah satu permasalahan yang sulit untuk dihindari oleh seluruh negara. Menurut data dari *International Monetary Fund (IMF)* (2023), negara Indonesia menempati negara tertinggi no 2 yang memiliki jumlah pengangguran tertinggi di Asia Tenggara. Menurut data dari BPS (2022), pengangguran merupakan masyarakat yang tidak bekerja, masyarakat yang sedang mencari pekerjaan, masyarakat yang mempersiapkan suatu usaha baru, masyarakat yang merasa putus asa dalam mendapatkan pekerjaan, atau masyarakat yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran memiliki berbagai dampak, salah satunya adalah masalah sosial, yaitu meningkatnya tindakan kriminal yang membuat banyak orang melakukan kejahatan seperti pencurian, perampokan, dan perdagangan anak demi memenuhi kebutuhan hidup mereka (Franita dan Faudy, 2019). Selain itu, pengangguran juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Tingginya angka pengangguran dapat menghambat perkembangan ekonomi (Ishak, 2018). Berdasarkan hal tersebut, pengangguran menjadi salah satu topik penting untuk dibahas guna memperbaiki pertumbuhan ekonomi. Pernyataan menurut IMF (2023) dapat dilihat pada Gambar 1.1.



**Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Indonesia Tahun 2023**

(Sumber: IMF, 2023)

Tingginya angka pengangguran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya kualitas tenaga kerja yang terampil dan kompeten. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan, yang menyatakan bahwa:

“Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan pekerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Pekerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah pengangguran adalah dengan meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia agar mereka dapat mengelola sumber daya lainnya secara efektif. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini dapat dicapai melalui pendidikan. (Apriliana and Nawangsari 2021). Pemerintah sangat mengutamakan pembuatan regulasi yang memiliki tujuan dalam peningkatan kualitas tenaga kerja yang ada, terutama dalam bidang pendidikan kompetensi, dan memberikan prioritas pada peningkatan kualitas ketenagakerjaan berdasarkan kompetensi. Tenaga kerja adalah aspek yang sangat penting dalam proses pembangunan masa depan Indonesia, yang fokusnya adalah menciptakan tenaga kerja dengan keterampilan, pengetahuan, kuantitas, dan daya saing yang tinggi. Misi pembangunan di Indonesia adalah mengembangkan kualitas pribadi tenaga kerja secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek seperti nilai-nilai, karakter, keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan dan etika dalam profesi yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama.

Meningkatkan mutu tenaga kerja ini dapat dilakukan melalui upaya pendidikan. Pendidikan masyarakat adalah segala upaya pendidikan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat, termasuk pendidikan formal, nonformal, dan informal (Suryadi, 2020). Pendidikan nonformal, sebagai komponen dari pendidikan masyarakat, merupakan jalur pendidikan yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal dan dapat diatur secara terstruktur dan bertahap (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Program-program dalam pendidikan nonformal dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kapasitas masyarakat. Jalur pendidikan ini lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nonformal

"Jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional setara pengembangan sikap dan kepribadian profesional"

Menurut ketentuan Undang-Undang tersebut, pendidikan nonformal diadakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu pendekatan dalam pendidikan nonformal untuk menciptakan tenaga kerja berkualitas unggul dalam sikap, keterampilan, dan daya saing adalah melalui program pelatihan yang berfokus pada persiapan, pengembangan, dan peningkatan kapasitas individu. Pelatihan ini melibatkan serangkaian kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan dengan bantuan ahli atau profesional dalam waktu dan bidang tertentu, bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja peserta. Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat bergantung pada proses pembangunan, sehingga memerlukan tenaga ahli dalam berbagai profesi sebagai sumber daya kerja yang kompeten.

Melihat kembali hubungan antara ketenagakerjaan dan perkembangan masyarakat sangatlah dekat. Sebagai sebuah negara yang sedang mengalami perkembangan, Indonesia tentu membutuhkan tenaga kerja yang terampil dalam beragam profesi. Untuk mewujudkan pelatihan yang berkualitas, Direktorat Jenderal Pelatihan dan Pengembangan Produktivitas Kementerian Ketenagakerjaan mendirikan Balai Latihan Kerja (BLK) atau disebut juga dengan Balai Pelatihan Produktivitas dan Vokasi (BPVP) sebagai pusat teknis pelaksanaan unit di bidang pelatihan kerja. Pada dasarnya, tingkat pengangguran didominasi oleh individu yang memiliki produktivitas dan keahlian rendah. Pelatihan kerja dapat meningkatkan kemampuan atau keterampilan tenaga kerja, sehingga memudahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka (Anita, Saepudin, and Saripah 2024).

Menurut data dari Asosiasi Pengusaha Kopi dan Cokelat Indonesia (APKCI), saat ini kedai kopi atau *coffee shop* menjadi pusat perhatian di kalangan anak muda, sehingga banyak orang yang tertarik dan memilih untuk membuka

usaha kedai kopi atau *coffee shop*, karena memiliki potensi dan peluang besar serta terus berkembang. Berikut perkiraan jumlah kedai kopi di Indonesia hingga tahun 2023, dapat dilihat pada Gambar 1.2.



**Gambar 1. 2** Perkiraan Jumlah Kedai Kopi di Indonesia

(Sumber: *Solusi Bisnis*, 2023)

Peningkatan kedai kopi ini membuka lapangan pekerjaan yang banyak untuk menjadi seorang barista kopi. BPVP Bandung Barat secara rutin membuka kelas kopi setiap tahun, seolah menjawab kebutuhan para pelaku industri kopi yang terus berkembang di Indonesia (Purnomo et al., 2021). Terlebih lagi, kopi semakin populer di kalangan anak muda perkotaan. Gaya hidup yang melibatkan berkumpul di kafe hingga larut malam mendorong peningkatan produksi kopi di Indonesia, yang membuka peluang lebih besar untuk penyerapan tenaga kerja (Sumarno et al., 2020). Tidak hanya diminati di kota-kota besar, tetapi kedai kopi yang menyajikan kopi asli juga semakin berkembang di pedesaan. Keberadaan berbagai *coffeeshop* ini meningkatkan permintaan akan barista profesional. (Hidayat et al., 2022).

Seorang barista bisa disebut profesional ini dapat dicapai melewati salah satu pelatihan barista dan memperoleh sertifikat kompetensi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam bidang kopi. Dalam dunia usaha, pelatihan intra organisasi perlu dan penting untuk meningkatkan kompetensi, cara kerja, dan kinerja. Adapun kompetensi barista profesional yang bisa dicapai melalui pelatihan barista yang diselenggarakan di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP) Bandung Barat. Pelatihan ini saat penyelenggaraannya

memakai model pembelajaran *blended learning* dan menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kompetensi yang dikeluarkan oleh Kementerian Ketenagakerjaan.

Lembaga pendidikan nonformal yang menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning* diharapkan dapat memanfaatkan teknologi pembelajaran terbaru secara efektif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam pembelajaran *blended learning*, peserta didik diharapkan untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Menurut Usman (Noval and Nuryani, 2020), interaksi dalam model pembelajaran *blended learning* juga mendorong peserta didik untuk bersaing dalam belajar.

Berdasarkan pandangan Badrudin (Fahlefi 2021) manajemen pembelajaran berbasis *Blended learning* di masa Pandemi Covid-19 di lembaga pendidikan menjadi komponen krusial dalam proses pendidikan, di mana peserta didik berperan sebagai input, proses, dan output. Manajemen pembelajaran yang baik berkontribusi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, optimalisasi manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* saat ini diperlukan untuk mendukung pencapaian berbagai tujuan pendidikan, termasuk tujuan kurikuler, institusional, dan nasional. Selain ketiga komponen kunci yang mempengaruhi efektivitas integrasi TIK dalam pengajaran dan pembelajaran yaitu pedagogi, interaksi sosial, dan teknologi kemampuan manajerial juga menjadi keterampilan penting yang dibutuhkan dalam implementasi pembelajaran berbasis TIK (Syah et al. 2021). Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menjadi tolok ukur dalam manajemen pembelajaran. Dengan pemanfaatan model pembelajaran *blended learning* yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan *online*, jelas bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran akan mengalami perubahan.

Seiring dengan berkembangnya revolusi industri 4.0 atau digitalisasi sistem saat ini perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi sudah berkembang secara pesat dan dapat membantu guru untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya serta menghasilkan output yang baik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 tahun 2022 mengenai pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan interaksi, keterlibatan, dan

kreativitas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Tujuannya adalah untuk mempromosikan penyelenggaraan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Pelatihan barista yang diselenggarakan oleh Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP) Bandung Barat ini berjalan selama 21 hari dengan model pembelajaran *blended learning*, dengan menerapkan pembelajaran dimana 70% berfokus pada praktek dan 30% pada teori yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian peserta pelatihan dalam bidang yang mereka pilih. *Blended learning* adalah gabungan antara pembelajaran langsung tatap muka dengan pembelajaran melalui platform *e-learning*. Model *blended learning* memudahkan peserta didik selama proses pembelajaran, di mana instruktur menyampaikan materi secara *online* dan peserta didik dapat mengaksesnya dari berbagai lokasi.

Hasil studi pendahuluan peneliti yang dilaksanakan dengan mewawancarai ketua kelompok jabatan fungsional instruktur yang menjabat juga sebagai instruktur pelatihan barista di BPVP Bandung Barat, diketahui bahwa peserta pelatihan barista mempunyai latar belakang budaya dan usia yang beragam. Sebagian besar dari mereka adalah lulusan sekolah menengah atas dan berasal dari komunitas dengan tingkat sosial rendah hingga menengah. Akibatnya, mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peserta pelatihan memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang terbatas selama pelatihan di BPVP Bandung Barat. Pada saat pelaksanaan pelatihan barista dengan model *blended learning* ini, peserta pelatihan dinilai kurang berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pelatihan karena strategi pembelajaran yang digunakan saat pelaksanaan modelnya kurang memicu keaktifan peserta didik. Selain itu, peserta pelatihan pada *Batch* 10 di tahun 2023, memaksimalkan kesempatan untuk tidak masuk pelatihan (absen) dari pelatihan pada saat pembelajaran terselenggara secara *online*. Dan, 60% lulusan alumni dari pelatihan barista ini tidak melanjutkan karirnya dibidang yang sama.

Studi ini mengacu pada penelitian sebelumnya (Budiyono, 2020) yang berjudul "Implementasi *Blended learning* di Masa Pandemi Covid-19". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan *blended learning* memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di

masa pandemi. Di SDK Sang Timur, diperlukan pembimbingan tambahan karena sebagian guru dan orang tua masih belum terampil dalam menggunakan teknologi, dan penerapan *blended learning* membutuhkan dukungan intensif dari orang tua untuk memastikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif serta terciptanya sinergi antara guru, siswa, dan orang tua.

Penelitian terdahulu selanjutnya ditulis oleh (Izzati et al. 2021) yang berjudul “Model *Blended learning* Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran” menyatakan bahwa pembelajaran *online* efektif dilaksanakan apabila terdapat siswa yang berhalangan hadir, dengan pemanfaatan media *online* diharapkan siswa akan tetap bisa mengikuti materi pelajaran dan mengakses kembali materi pelajaran yang terlewatkan. Hal ini relevan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti dimana model *blended learning* ini dapat menanggulangi peserta didik yang berhalangan hadir. Tetapi peneliti menemukan bahwa media yang digunakan belum variatif dan menyebabkan mahasiswa terkendala untuk mengakses materi yang sudah di paparkan secara *online*.

Penelitian terdahulu lainnya yang ditulis oleh (Maninggar, 2023) yang berjudul ”Efektivitas Pelaksanaan Model Pelatihan *Blended learning* Pada Pelatihan Kepemimpinan Aparatur Sipil Negara: Studi pada Penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan di Lembaga Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia” menyatakan bahwa peserta menghadapi kendala dalam berkomunikasi dalam metode *distance learning* atau *online*, tetapi fleksibilitas metode ini memungkinkan peserta tetap terlibat meskipun tidak bisa hadir secara fisik. Angka kelulusan, predikat nilai, dan tingkat drop out peserta tidak berbeda secara mencolok dengan metode klasikal. Walaupun terjadi penurunan dari metode klasikal.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti bertujuan untuk mengkaji bersama tentang “Strategi Pembelajaran Berbasis *Blended learning* Pada Pelatihan Barista di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Bandung Barat”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat diambil beberapa permasalahan, sebagai berikut:

Alya Nabila Shabihah, 2024

*Strategi Pembelajaran berbasis Blended Learning Pada Pelatihan Barista di Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP) Bandung Barat*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Pelatihan barista banyak diminati karena banyaknya pembangunan kedai kopi yang menghasilkan banyaknya lapangan pekerjaan sebagai barista profesional.
- 2) Peserta pelatihan banyak yang tidak memenuhi absensinya saat pembelajaran terselenggara secara *online*.
- 3) Strategi pembelajaran yang digunakan saat pelatihan tidak ada keberagaman dan membuat pembelajaran menjadi membosankan.
- 4) Kurangnya perhatian peserta pelatihan dikarenakan media yang belum bervariasi.
- 5) Kurangnya keaktifan belajar yang timbul dari dalam diri peserta pelatihan saat pembelajaran secara *online*.
- 6) Hasil lulusan alumni pelatihan barista di *Batch* 9-10 tahun 2023: 30% jumlah lulusan dari Pelatihan Barista bekerja sebagai karyawan di *coffeeshop*, 10% jumlah lulusan dari Pelatihan Barista yang bekerja sebagai wirausaha di bidang kopi, dan 60% jumlah lulusan dari Pelatihan Barista tidak melanjutkan di bidang kopi.
- 7) Peserta pelatihan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, terutama perbedaan antara peserta yang pernah menjadi barista serta mengetahui teknis dasar menjadi barista profesional dan peserta yang sama sekali belum mengetahui apapun terkait menjadi barista profesional.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana perencanaan strategi pembelajaran berbasis *blended learning* pada pelatihan barista di BPVP Bandung Barat?
- 2) Bagaimana strategi pembelajaran berbasis *blended learning* pada pelatihan barista di BPVP Bandung Barat?
- 3) Bagaimana kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran berbasis *blended learning* pada pelatihan barista di BPVP Bandung Barat?

### **1.2.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan strategi pembelajaran berbasis *blended learning* pada pelatihan barista di BPVP Bandung Barat.
- 2) Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran berbasis *blended-learning* pada pelatihan barista yang ada di BPVP Bandung Barat.

- 3) Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran berbasis *blended learning* pada pelatihan barista di BPVP Bandung Barat

### 1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program pelatihan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman akademis mengenai data empiris dari pelatihan, sehingga relevansi teori-teori tentang strategi pembelajaran berbasis *blended learning* dapat lebih jelas diterapkan dalam konteks pelatihan atau pendidikan, khususnya dalam pelatihan barista.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan pembelajaran serta menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pembelajaran berbasis *blended learning* pada pelatihan barista.

- b. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna untuk meningkatkan kualitas strategi pembelajaran dalam pelatihan yang akan dilaksanakan di masa mendatang.

- c. Bagi peserta pelatihan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas diri mereka dengan menambah pengetahuan yang relevan bagi peserta pelatihan.

### 1.4 Struktur Organisasi Skripsi

Mengacu dengan pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2021, hlm. 15), penulis memberikan penjelasan singkat tentang topik dan materi yang akan dibahas, seperti berikut:

1. BAB I Pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka, mencakup konsep dan kerangka teori terkait pendidikan masyarakat, konsep pelatihan, evaluasi program pelatihan, dan evaluasi model CIPP.

3. Bab III Metode Penelitian mencakup informasi mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan mencakup pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan kesimpulan tentang masalah, pertanyaan, dan tujuan penelitian.
5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi mencakup kesimpulan penelitian serta rekomendasi atau saran yang dapat diterapkan oleh peneliti lain.